

MELATIH PENERUS GEREJA DALAM ASPEK
PENYAMPAIAN FIRMAN DI GEREJA
SIDANG JEMAAT KRISTUS

Dwi Kristian Djanarko

Tesis Yang Diajukan Ke Fakultas Worldwide University
untuk Meraih Gelar Master of Arts
(Christian Studies)

2023

Disetujui oleh:
Ketua Dewan Penguji

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'R Woods', written in a cursive style.

Dr. Ross Woods
A.n. Worldwide University,
Arizona, USA
Tgl. August 5, 2023

Abstract/Ringkasan: Bahasa Indonesia

MELATIH PENERUS GEREJA DALAM ASPEK PENYAMPAIAN FIRMAN DI GEREJA SIDANG JEMAAT KRISTUS

Dwi Kristian Djanarko

Master of Arts (Christian Studies), Worldwide University, 2023

Tantangan dalam melatih penerus gereja dalam penyampaian firman Tuhan, di tengah perubahan zaman dan masa pandemi. Proyek ini memandang pentingnya keterampilan komunikasi, kontekstualisasi, dan pengajaran yang inspiratif. Proyek ini mengidentifikasi masalah, latar belakang, dan signifikansi pelatihan, dengan batasan pada praktis penyampaian dan lingkup gereja tersebut. Tujuan proyek ini adalah memberikan pandangan dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan pelatihan penerus gereja.

Berbagai teori dan pendekatan dibahas untuk memperkuat kemampuan penerus gereja dalam penyampaian firman Tuhan yang efektif dan relevan. Beberapa poin utama dari tinjauan kepustakaan: melatih penerus gereja, teori pembelajaran kontekstual, penyampaian firman, penggunaan teknologi dan media, interaksi dan partisipasi jemaat, relevansi dan aplikabilitas pesan, kesatuan dan konsistensi pesan, kekuatan dan keteladanan pribadi, konteks budaya dan generasi.

Pertimbangan terhadap faktor-faktor seperti lokasi, demografi, sosiologi, dan budaya gereja akan membentuk strategi pelatihan yang sesuai, memungkinkan penyampaian pesan firman yang efektif, sensitif budaya, dan kontekstual. Proyek ini bertujuan mengembangkan pelatihan yang relevan dan efektif.

Metodologi melibatkan populasi penerus gereja dengan kriteria usia, pengalaman, dan komitmen, dari Gereja Sidang Jemaat Kristus. Pertanyaan berkaitan dengan profil, tujuan, pengalaman, dan keberlanjutan pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan penerus gereja selama satu tahun dengan model kuartal, berfokus pada materi, presentasi, dan berbagi. Konten termasuk visi pelayanan, dasar-dasar pelayanan, jenis penyampaian firman, alat bantu presentasi, dan etika. Pembagian jadwal memudahkan berlatih dan berbagi pengalaman.

Analisis data kuisioner menunjukkan bahwa pelatihan penyampaian firman di gereja Sidang Jemaat Kristus memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan keterampilan, keterhubungan dengan jemaat, dan kepercayaan diri para penerus gereja. Dalam pelatihan, peserta memperoleh ketrampilan teknik penyampaian, pengetahuan Alkitab, dan kemahiran dalam penggunaan teknologi. Mereka juga menunjukkan minat untuk pelatihan lanjutan dan pengembangan diri.

Pelatihan penyampaian firman memberi dampak positif pada kepercayaan diri dan keterhubungan dengan jemaat. Mayoritas puas dengan instruktur dan ingin melanjutkan pelatihan. Rekomendasi termasuk pendampingan pasca-pelatihan, materi beragam sesuai preferensi, dan meningkatkan kualitas.

Abstract/Ringkasan: English

TRAINING CHURCH SUCCESSORS IN PREACHING THE WORD IN THE CHURCH OF CHRIST ASSEMBLIES

Dwi Kristian Djanarko

Master of Arts (Christian Studies), Worldwide University, 2023

Challenges exist in training church successors in conveying God's word, in the midst of changing times and during the pandemic. This project recognizes the importance of inspiring communication, contextualization, and teaching skills. This project identified the issues, background, and significance of the training, with limitations on the practical delivery and scope of the church. The aim of this project is to provide practical insights and recommendations for improving church successor training.

Various theories and approaches are discussed to strengthen the ability of church successors in conveying God's word that is effective and relevant. Some of the main points from the literature review: training church successors, contextual learning theory, word conversation, use of technology and media, congregational interaction and participation, message relevance and applicability, message unity and consistency, personal strength and example, cultural context and generations.

By considering factors such as location, demographics, sociology, and church culture, a suitable training strategy was shaped, enabling the delivery of an effective, culturally sensitive, and contextual message of the Word. This project aims to develop relevant and effective training.

The methodology involves a population of church successors with criteria of age, experience, and commitment, from the Church of Christ Assemblies. Questions related to the profile, objectives, experience, and continuity of the training.

Implementation of church successor training took one year with a quarter model, focusing on materials, presentations, and sharing. Content included ministry vision, ministry basics, types of Word delivery, presentation aids, and ethics. Split schedules made it easy to practice and share experiences.

Analysis of the questionnaire data shows that training at the Church of Christ Assemblies provided significant benefits in developing skills, connectedness with the congregation, and confidence in church successors. In the training, participants gained skills in delivery techniques, knowledge of the Bible, and proficiency in the use of technology. They also showed an interest in further training and self-development.

Training in preaching has had a positive impact on self-confidence and connectedness with the congregation. The majority were satisfied with the instructor and want to continue training. Recommendations include post-training mentoring, varying materials according to preferences, and improving quality.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	6
BAB 3 KONTEKS.....	25
BAB 4 METODOLOGI.....	27
BAB 5 PELAKSANAAN DI LAPANGAN.....	30
BAB 6 ANALISA.....	39
BAB 7 PENUTUP.....	50
LAMPIRAN A: DAFTAR PERTANYAAN.....	51
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	63

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam konteks gereja, penyampaian Firman Tuhan memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan rohani jemaat serta menginspirasi dan membimbing mereka dalam hidup beriman. Namun, dalam realitas praktisnya, terdapat tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam melatih penerusnya untuk menjadi pengkhotbah atau pembicara yang efektif dalam menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat. Bab ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan, latar belakang, signifikansi, ruang lingkup, dan batasan masalah yang terkait dengan melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman.

Permasalahan

Dalam lingkungan gereja, penyampaian firman sering kali menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Beberapa permasalahan yang dihadapi meliputi kurangnya keterampilan komunikasi yang memadai, ketidakmampuan untuk menyampaikan pesan secara relevan dan kontekstual, kecenderungan kehilangan minat dan perhatian jemaat, serta keterbatasan dalam menginspirasi dan membimbing jemaat dalam hidup rohani mereka. Permasalahan ini mempengaruhi efektivitas dan daya tanggap penerus gereja dalam menyampaikan firman Tuhan.

Latar Belakang

Dalam seluruh isi Alkitab, bisa ditemukan bahwa Allah adalah Allah yang berbicara. Dalam Perjanjian Lama baik itu nabi, imam, hakim-hakim maupun raja-raja, semua Allah pakai menjadi sarana buat Allah berbicara kepada umat pilihanNya. Tidak terkecuali dalam perjanjian baru, Allah tetap berbicara. Bahkan secara khusus Allah berbicara secara langsung melalui Putra-Nya yakni Yesus Kristus yang mengambil rupa seorang manusia. Kemudian Pembicaraannya dilanjutkan oleh para rasul yang menjadi juru bicara Allah. Hingga akhirnya hari ini setiap orang yang terpanggil dan percaya kepada Allah mempunyai tanggung jawab yakni berbicara bagi Allah. Jadi, Allah adalah Allah yang berbicara oleh sebab itu kita sebagai anak-anak Allah juga harus berbicara tentang Dia.

Gereja yang merupakan TubuhNya (Ef 1:23) sudah seharusnya berbicara bagi Allah, karena Kristus sebagai kepala Tubuh (Kol 1:18) adalah Allah yang berbicara. Tidak cukup hanya diwakili oleh satu atau dua orang saja yang berkarunia, melainkan Allah damba anak-anakNya bisa mengkspresikan diriNya. Oleh sebab itu gereja hari ini sebagai kumpulan dan kesatuan dari tubuh Kristus setiap anggotanya harus dapat berfungsi melalui berbicara. Pembangunan dalam gereja akan terlaksana jika di dalam pelayanan ada orang-orang yang terus digenapi. Untuk menjadi penggenap-penggenap ini harus ada yang bangkit berbicara bagi mereka.

Tanpa disadari hari ini situasi berubah sangat drastis, dimana adanya wabah virus covid-19 yang melanda seluruh dunia. Hal ini sangat berdampak bagi setiap lini dalam kehidupan, tak terkecuali juga penghidupan gereja lokal. Masa pandemi covid-19 membuat banyak gereja-gereja lokal mengalami tantangan yang tidak mudah. Tak sedikit yang mulai menghentikan aktivitas-aktivitas rohani secara serentak untuk menghindari paparan virus ini. Baik di kota besar maupun kota kecil bahkan di seluruh Indonesia,

semua wajib mengikuti protokol kesehatan yang dikeluarkan pemerintah. Dampak dari hal ini membuat gereja-gereja merasakan perubahan antara lain mulai adanya penurunan kualitas dan kuantitas dari setiap anggota jemaat. Di antara saudara-saudari yang melayani pun banyak yang mulai pasif, khususnya untuk memperhatikan anggota jemaat. Ini dikarenakan ada pembatasan untuk berinteraksi secara langsung. Sebagai gantinya beralih menggunakan sarana online untuk berinteraksi. Kelebihan dari model secara online adalah kita bisa kapan saja dan dimana saja berinteraksi, namun kelemahannya setiap orang harus sedikitnya memiliki perangkat, jaringan yang baik, dan melek teknologi. Adanya hal yang demikian membuat orang lebih teralihkan ke media sosial, membuat pribadi cenderung bersikap individual atau semua serba pribadi.

Kondisi di atas menyebabkan gereja-gereja melakukan berbagai terobosan untuk mencari solusi yang terbaik. Salah satunya bermunculan seminar-seminar Alkitab dan sejenisnya secara virtual, baik dari dalam gereja lokal maupun kekristenan pada umumnya. Tak terkecuali di Gereja Sidang Jemaat Kristus juga mengadakan, bukan hanya seminar tapi juga ibadah ataupun kegiatan gereja secara virtual. Memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dalam kondisi pandemi untuk pelayanan demi terwujudnya pembangunan gereja. Dalam hal ini sarana yang digunakan adalah Zoom meeting, selain umum yang banyak dipakai, Zoom meeting juga mudah dipahami dalam pemakaiannya secara virtual. Hal inilah yang mendasari terbentuknya wadah pelatihan bagi penerus gereja tersebut. Khususnya melatih para penerus gereja dalam aspek penyampian firman melalui sarana virtual. Pelatihan ini diharapkan bisa menjadi satu jalan memulihkan kondisi gereja yang menurun terutama di masa pandemi demikian. Dengan tetap memegang prinsip bahwa membangkitkan orang-orang yang mau dilatih adalah sasaran utama bagi pembangunan tubuh Kristus.

Latar belakang proyek ini didasarkan pada pengamatan bahwa keberhasilan gereja dalam menjalankan tugasnya bergantung pada kemampuan penerus gereja untuk menyampaikan firman Tuhan dengan cara yang relevan dan menginspirasi. Penyampaian firman yang efektif dapat membantu jemaat memahami, menghayati, dan mengaplikasikan kebenaran-kebenaran Alkitab dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melatih penerus gereja agar memiliki keterampilan dan pemahaman yang diperlukan dalam menyampaikan firman secara efektif.

Signifikansi

Proyek ini memiliki signifikansi yang penting dalam konteks gereja. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman, gereja dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan rohani mereka. Melalui pelatihan yang tepat, penerus gereja dapat menjadi pengkhotbah yang berkualitas, mampu menginspirasi dan membimbing jemaat serta memperkuat kehadiran gereja dalam masyarakat.

Ruang Lingkup

Bab ini akan memfokuskan pada melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman. Ini mencakup pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman kontekstual, penguasaan teknik pengajaran, dan kemampuan menginspirasi dan membimbing jemaat dalam hidup rohani mereka. Proyek ini akan melibatkan studi literatur, analisis kasus, serta mungkin juga proyek lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah ini.

Batasan Masalah

Proyek ini memiliki beberapa batasan. Batasan masalah dalam proyek ini adalah:

- Fokus pada melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman. Proyek ini tidak akan membahas aspek lain dalam melatih penerus gereja, seperti kepemimpinan gerejawi atau pengembangan pelayanan lainnya.
- Lingkup proyek terbatas pada Gereja Sidang Jemaat Kristus. Proyek ini tidak akan mencakup gereja-gereja dari berbagai tradisi agama atau konteks keagamaan yang berbeda.
- Proyek ini tidak akan membahas secara mendalam masalah-masalah teologis atau interpretasi Alkitab. Fokusnya adalah pada aspek praktis dan keterampilan yang diperlukan dalam menyampaikan firman Tuhan secara efektif.

Proyek ini tidak akan memberikan solusi yang sempurna atau mengklaim satu pendekatan tunggal yang dapat diterapkan di semua situasi gerejawi. Namun, proyek ini akan memberikan pandangan dan rekomendasi yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pelatihan penerus gereja dalam aspek penyampaian firman.

Dengan memahami permasalahan, latar belakang, signifikansi, ruang lingkup, dan batasan masalah yang ada, proyek ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan kontribusi bagi pengembangan penerus gereja yang mampu menyampaikan firman Tuhan dengan efektif dan relevan dalam konteks gerejawi modern.

BAB 2

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Tujuan dalam bab ini adalah untuk memberikan tinjauan mendalam tentang pentingnya melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman. Sebagai suatu gereja yang hidup dan berkembang, penekanan pada pemahaman dan kemampuan yang kuat dalam menyampaikan firman Tuhan kepada umat merupakan aspek krusial dalam memastikan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Dalam bab ini, kami akan menjelajahi berbagai sumber kepustakaan yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, riset terkini, dan pendekatan praktis yang telah dilakukan dalam upaya memperkuat kemampuan penerus gereja dalam penyampaian firman.

Dalam bab ini juga dibahas sedikitnya ada tiga diskripsi yakni; pertama diskripsi melatih penerus gereja yang didalamnya berisi teori dan pendekatan pembinaan, kedua diskripsi penyampaian firman yang berisi teori komunikasi dan pendekatan komunikasinya juga beberapa aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan seperti penggunaan teknologi dan media, interaksi dan partisipasi jemaat, relevansi dan aplikabilitas pesan, kesatuan dan konsistensi pesan, kekuatan dan keteladanan pribadi, pengkhotbah sebagai pembawa pesan, konteks budaya dan generasi, penekanan pada transformasi hidup, dan ketiga diskripsi tentang gereja yang membahas tentang teorinya juga.

Diskripsi Melatih Penerus Gereja

Melatih penerus gereja merupakan suatu proses pendidikan dan pembinaan yang bertujuan untuk mempersiapkan individu-individu muda yang memiliki panggilan dan potensi untuk memimpin dan melayani dalam lingkungan gereja. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan teologis, pemahaman Alkitab, serta karakter yang diperlukan untuk menjadi pemimpin gereja yang efektif dan bertanggung jawab.

Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori yang sering digunakan dalam melatih penerus gereja adalah teori kepemimpinan transformasional. Teori ini mengemukakan bahwa pemimpin yang efektif mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mencapai potensi terbaik mereka. Pemimpin yang menerapkan kepemimpinan transformasional cenderung berfokus pada pengembangan individu, memperhatikan kebutuhan dan aspirasi mereka, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan.

Menurut Prasetyo dalam *Kepemimpinan Transformasional dalam Konteks Penerus Gereja*. (2019), dia menyatakan:

Kepemimpinan transformasional dalam melatih penerus gereja melibatkan pemimpin yang mampu menginspirasi, membangun hubungan yang kuat, dan memberikan bimbingan yang mendalam kepada penerus gereja. Pemimpin ini dapat mempengaruhi penerus gereja untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam panggilan dan pelayanan

Prasetyo menekankan bahwa pemimpin yang mampu menginspirasi, membangun hubungan yang kuat, dan memberikan bimbingan yang mendalam kepada penerus gereja dapat mempengaruhi mereka untuk mencapai potensi maksimal dalam panggilan dan pelayanan gereja. Dengan pendekatan kepemimpinan transformasional, penerus gereja

dapat diberdayakan dan dipersiapkan untuk mengambil peran penting dalam memajukan gereja dan memberikan dampak positif pada dunia di sekitar mereka.

Dalam sumbangan lainnya, Purba dalam *Kepemimpinan Transformasional dalam Pembinaan Penerus Gereja: Konsep dan Praktik* (2021) mengungkapkan:

Kepemimpinan transformasional memainkan peran penting dalam melatih penerus gereja. Pemimpin yang menerapkan pendekatan ini mampu memotivasi, menginspirasi, dan memandu penerus gereja untuk mencapai tujuan dan panggilan mereka dengan integritas dan visi yang jelas

Pemimpin yang menerapkan pendekatan ini memiliki kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi penerus gereja, serta membimbing mereka untuk mencapai tujuan dan panggilan mereka. Kepemimpinan transformasional menekankan integritas dan visi yang jelas sebagai komponen penting dalam membentuk penerus gereja yang berkualitas.

Simanjuntak juga menambahkan *Kepemimpinan Transformasional dalam Membentuk Penerus Gereja yang Berdampak*. (2020), mengungkapkan:

Penerapan kepemimpinan transformasional dalam pembinaan penerus gereja memberikan landasan yang kokoh untuk membentuk penerus gereja yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu mempengaruhi secara positif komunitas sekitarnya.

Simanjuntak menekankan bahwa dengan menerapkan kepemimpinan transformasional dalam melatih penerus gereja, akan memberikan fondasi yang kuat dalam membentuk penerus gereja yang memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, dan mampu memberikan pengaruh positif pada komunitas sekitarnya. Pendekatan kepemimpinan transformasional mengarah pada pembentukan penerus gereja yang tidak hanya berkembang secara personal, tetapi juga memiliki kontribusi yang berarti dalam masyarakat luas.

Kepemimpinan transformasional berperan penting dalam melatih penerus gereja dengan menginspirasi, membimbing, dan membentuk mereka untuk mencapai potensi penuh dalam panggilan dan pelayanan gereja. Penerapan pendekatan ini memungkinkan gereja untuk membentuk penerus gereja yang berkarakter, tanggap, dan berdampak pada komunitas sekitarnya

Kutipan ini mendukung gagasan bahwa melatih penerus gereja bukanlah hanya tentang memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga tentang pengembangan karakter, kepemimpinan, dan pengalaman praktis yang akan membantu mereka menjadi pemimpin gereja yang efektif dan melayani dengan penuh kasih.

Teori Pembelajaran Kontekstual

Selain teori kepemimpinan transformasional, ada juga teori pembelajaran kontekstual yang relevan dalam melatih penerus gereja. Teori Pembelajaran Kontekstual menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan dan pengalaman nyata peserta didik. Dalam konteks melatih penerus gereja, teori ini menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dan generasi dalam pembinaan penerus gereja. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, gereja dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi penerus gereja, sehingga mereka dapat mengaitkan dan menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam tulisannya yang berjudul *Pembelajaran Kontekstual dalam Melatih Penerus Gereja* (2020), Santoso menyampaikan:

Dalam melatih penerus gereja, pendekatan pembelajaran kontekstual sangat penting. Peserta didik perlu melihat bagaimana Firman Tuhan berhubungan dengan kehidupan mereka secara konkret, serta bagaimana kebenaran-kebenaran itu dapat diterapkan dalam konteks budaya dan generasi mereka.

Santoso menggaris bawahi pentingnya pendekatan pembelajaran kontekstual dalam melatih penerus gereja. Dalam pembinaan penerus gereja, gereja perlu membantu peserta didik untuk memahami bagaimana Firman Tuhan relevan dan berhubungan dengan kehidupan mereka secara konkret. Pendekatan pembelajaran kontekstual memungkinkan penerus gereja untuk mengaitkan Firman Tuhan dengan konteks budaya dan generasi mereka, sehingga mereka dapat menerapkan dan menghidupkan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam sumber pendukung lainnya, Derek Tidball dalam bukunya "*Ministry by the Book: New Testament Patterns for Pastoral Leadership*" (2008) menyampaikan:

Melatih penerus gereja harus mendorong mereka untuk menjadi pemimpin yang kreatif dan responsif terhadap kebutuhan gereja dan masyarakat. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip teologi dan nilai-nilai Alkitab dalam konteks nyata, di mana mereka harus menghadapi tantangan yang beragam.

Tidball menekankan pentingnya mengembangkan pemimpin yang tidak hanya memiliki pengetahuan teologis yang kokoh, tetapi juga mampu menghubungkan kebenaran Alkitab dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Melalui pemahaman yang kontekstual, penerus gereja dapat menawarkan solusi dan bimbingan yang relevan dengan kebutuhan umat dan mempengaruhi perubahan yang positif dalam lingkungan gereja.

Secara keseluruhan, melatih penerus gereja melibatkan kombinasi teori kepemimpinan transformasional, teori pembelajaran kontekstual, dan pendekatan holistik yang melibatkan pengembangan karakter, kepemimpinan, pengetahuan teologis, dan pengalaman praktis. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang siap memimpin dan melayani dengan penuh kasih, serta mampu menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan yang ada dalam konteks gereja dan masyarakat yang mereka layani.

Berikut ini adalah dua pendekatan tambahan yang dapat menjadi bagian dari pelatihan mereka.

Pendekatan Pembinaan Spiritual

Pendekatan ini berfokus pada pembentukan dan pertumbuhan rohani individu. Melalui pembinaan spiritual, penerus gereja atau diaken diajak untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, memperdalam pemahaman Alkitab, menghidupkan disiplin rohani seperti doa, meditasi, dan puasa, serta mengintegrasikan iman dan praktik ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengakui bahwa integritas spiritual yang kuat adalah pondasi yang penting dalam memimpin dan melayani gereja.

Dalam bukunya "*Spiritual Formation: A Wesleyan Paradigm*" (2010), Diane Leclerc mengemukakan:

Pembinaan spiritual adalah proses yang terus menerus dan komprehensif, yang melibatkan pertumbuhan dalam hubungan dengan Allah, pemahaman diri yang mendalam, transformasi karakter, dan hidup yang terlibat dalam misi Allah di dunia. Melalui pembinaan spiritual, penerus gereja atau diaken diperkuat dalam panggilan mereka, berakar dalam iman, dan siap untuk menghadapi tantangan dan tuntutan dalam pelayanan gereja.

Pendekatan pembinaan spiritual merupakan tambahan yang berharga dalam pelatihan penerus gereja. Dengan memperhatikan pertumbuhan rohani dan pengembangan iman, pendekatan ini membantu penerus gereja untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Alkitab, dan membangun fondasi rohani yang kokoh. Melalui pendekatan pembinaan spiritual, penerus gereja dapat tumbuh menjadi pemimpin rohani yang kuat dan relevan, mampu memberikan pengaruh positif dalam gereja dan masyarakat yang mereka layani.

Pendekatan Pembinaan Keterampilan Praktis

Pendekatan Pembinaan Keterampilan Praktis menekankan pentingnya pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan dalam pelayanan gereja. Pendekatan ini melibatkan pengajaran dan latihan dalam berbagai aspek pelayanan gereja, seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, pengajaran, pelayanan sosial, dan pengelolaan gereja. Dengan pendekatan ini, penerus gereja diberikan keterampilan yang relevan dan dibekali dengan alat yang diperlukan untuk melayani dengan baik dalam konteks gereja dan masyarakat.

Dalam bukunya *Membentuk Penerus Gereja yang Berkualitas melalui Pendekatan Pembinaan Keterampilan Praktis* (2021), Lumbantoruan menjelaskan:

Pendekatan pembinaan keterampilan praktis memainkan peran penting dalam melatih penerus gereja. Penerus gereja perlu dilengkapi dengan keterampilan-keterampilan praktis yang relevan, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan pelayanan, agar mereka dapat melayani dengan efektif dalam gereja dan masyarakat

Lumbantoruan menekankan pentingnya pendekatan pembinaan keterampilan praktis dalam melatih penerus gereja. Penerus gereja perlu dilengkapi dengan keterampilan-keterampilan praktis yang relevan agar mereka dapat melayani dengan efektif dalam konteks gereja dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, gereja dapat mempersiapkan penerus gereja yang berkualitas dan siap menghadapi tuntutan pelayanan di masa depan.

Dalam melatih penerus gereja, kombinasi pendekatan spiritual dan pendekatan keterampilan praktis dapat memberikan landasan yang kokoh dalam persiapan mereka sebagai pemimpin gereja yang kompeten dan rohani.

Diskripsi Penyampaian Firman

Penyampaian firman di gereja adalah proses komunikasi yang melibatkan pengajaran, pengkhotbah, atau pelayan gereja dalam menyampaikan pesan Alkitab kepada

jemaat. Aspek ini melibatkan pemilihan teks Alkitab, persiapan pesan, gaya pengajaran, dan cara penyampaian yang efektif untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan mengubah hati dan pikiran jemaat.

Teori Komunikasi Retorika Atau Teori Komunikasi Persuasif

Teori yang sering digunakan dalam konteks ini adalah teori komunikasi retorika atau teori komunikasi persuasif. Teori ini menekankan pentingnya menggunakan strategi dan teknik komunikasi yang kuat untuk menginspirasi, meyakinkan, dan mempengaruhi pendengar. Penyampaian yang efektif melibatkan penggunaan bahasa yang jelas dan persuasif, struktur yang teratur, penggunaan contoh atau ilustrasi yang relevan, serta ekspresi vokal dan nonverbal yang mendukung.

Michael J. Quicke, dalam bukunya *360-Degree Preaching: Hearing, Speaking, and Living the Word* (2003), mengungkapkan:

Penyampaian firman di gereja bukan hanya tentang mentransfer informasi teologis, tetapi juga tentang menghubungkan kebenaran Alkitab dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Seorang pengkhotbah yang efektif harus mampu mengkomunikasikan pesan dengan jelas, memadukan kecerdasan intelektual dengan ketajaman emosional, serta menerapkan prinsip-prinsip persuasif dalam membawa transformasi dan pertumbuhan rohani.

Quicke menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan mengerti kebutuhan dan tantangan jemaat. Ia juga menyoroti perlunya penggunaan gaya komunikasi yang sesuai dengan konteks gereja dan karakteristik pendengar.

Dalam sumbangan lainnya, Haddon W. Robinson dalam bukunya *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (2001) menyampaikan:

Penyampaian firman di gereja harus didasarkan pada prinsip-prinsip ekspositori yang kuat, yaitu menggali dan menyampaikan makna yang sesungguhnya dari teks Alkitab. Pengkhotbah harus mampu mempersiapkan pesan yang jelas, relevan, dan

berhubungan langsung dengan kehidupan jemaat. Hal ini melibatkan pemilihan teks yang tepat, pemahaman yang mendalam terhadap teks tersebut, serta kemampuan dalam mengemas dan menyajikan pesan dengan baik.

Robinson menegaskan bahwa penyampaian yang efektif berfokus pada penekanan pada pesan Alkitab itu sendiri dan implikasinya dalam kehidupan jemaat. Pengkhotbah yang baik harus mampu menggali kebenaran Alkitab secara mendalam, mengkaitkannya dengan konteks saat ini, dan menyampaikannya dengan gaya yang memengaruhi hati dan pikiran pendengar.

Secara keseluruhan, penyampaian firman di gereja melibatkan penggunaan teori komunikasi persuasif atau retorika.

Pendekatan Komunikasi Kontekstual

Selain teori komunikasi persuasif atau retorika, terdapat juga pendekatan komunikasi kontekstual yang relevan dalam penyampaian firman di gereja. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya, sosial, dan spiritual jemaat, serta menerapkan pesan Alkitab secara relevan dan berdampak.

Clayton J. Schmit, dalam bukunya *Too Deep for Words: A Theology of Preaching for the Twenty-First Century* (2002), mengungkapkan:

Penyampaian firman di gereja harus mencerminkan kepekaan terhadap konteks jemaat dan kebutuhan mereka. Pengkhotbah harus mampu memahami perubahan budaya, tantangan yang dihadapi oleh jemaat, dan konteks spiritual di mana mereka hidup. Melalui pemahaman yang kontekstual, pesan Alkitab dapat diaplikasikan dengan relevansi, kejelasan, dan ketajaman.

Schmit menekankan pentingnya adaptasi pesan Alkitab untuk mencerminkan nilai-nilai dan realitas jemaat saat ini. Hal ini melibatkan kemampuan pengkhotbah dalam mengenali perbedaan budaya, pemikiran, dan kebutuhan jemaat serta menghadirkan pesan yang relevan dengan konteks mereka.

Pendekatan Naratif

Selain itu, terdapat pendekatan naratif dalam penyampaian firman di gereja. Pendekatan ini menekankan penggunaan cerita dan narasi dalam menyampaikan pesan Alkitab untuk menghubungkan dengan pengalaman pribadi dan emosional pendengar.

Eugene L. Lowry, dalam bukunya *The Homiletical Plot: The Sermon as Narrative Art Form* (2001), menjelaskan:

Penyampaian firman di gereja dapat menjadi lebih kuat dan mempengaruhi melalui penggunaan narasi. Pengkhotbah dapat memanfaatkan kekuatan cerita untuk menggambarkan kebenaran Alkitab dengan lebih menarik dan relevan. Dengan menggunakan alur naratif, tokoh, dan konflik, pesan Alkitab dapat menjadi lebih hidup, memikat hati pendengar, dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan kebenaran tersebut.

Lowry menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan dalam membangun dan menggali cerita yang memikat dan memiliki pesan yang kuat. Dengan pendekatan ini, pengkhotbah dapat mengaitkan teks Alkitab dengan kehidupan sehari-hari pendengar dan mempengaruhi mereka secara holistik.

Secara keseluruhan, penyampaian firman di gereja melibatkan penggunaan teori komunikasi persuasif atau retorika, pendekatan komunikasi kontekstual, serta pendekatan naratif. Kombinasi pendekatan ini memungkinkan pengkhotbah untuk menyampaikan pesan Alkitab dengan cara yang relevan, memikat, dan mempengaruhi hati dan pikiran jemaat.

Penggunaan Teknologi dan Media

Dalam era digital yang semakin maju, penggunaan teknologi dan media telah menjadi bagian penting dari penyampaian firman di gereja. Pengkhotbah dapat memanfaatkan proyektor, layar, audio, dan video untuk memperkuat penyampaian mereka. Penggunaan media seperti presentasi slide, klip video, atau rekaman audio dapat

membantu memvisualisasikan, menggambarkan, dan mengilustrasikan pesan Alkitab secara lebih jelas dan menarik. Selain itu, pengkhotbah juga dapat memanfaatkan media sosial, situs web gereja, atau *platform streaming* untuk menyebarkan pesan mereka kepada lebih banyak orang dan memperluas dampaknya.

Dalam bukunya *Communicating for a Change: Seven Keys to Irresistible*

Communication (2006), Andy Stanley dan Lane Jones menyatakan:

Penggunaan teknologi dan media dalam penyampaian firman dapat membantu pengkhotbah mencapai pendengar dengan cara yang lebih memikat dan relevan. Teknologi yang digunakan secara cerdas dapat meningkatkan daya tarik dan daya ingat pesan, serta membantu jemaat untuk terhubung lebih baik dengan materi yang disampaikan.

Interaksi dan Partisipasi Jemaat

Selain menjadi seorang pembicara, pengkhotbah juga dapat menciptakan ruang untuk interaksi dan partisipasi jemaat dalam proses penyampaian firman di gereja. Ini dapat dilakukan melalui sesi tanya jawab, diskusi kelompok kecil, atau aktivitas yang mendorong refleksi pribadi. Dengan memberikan kesempatan kepada jemaat untuk berbagi pemikiran, pertanyaan, atau pengalaman terkait dengan pesan Alkitab, pengkhotbah dapat mendorong keterlibatan yang lebih aktif dan penerapan pesan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bukunya *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism* (2015),

Timothy Keller menjelaskan:

Pengkhotbah perlu menciptakan kesempatan bagi jemaat untuk terlibat secara aktif dalam proses penyampaian firman. Ketika jemaat terlibat dalam interaksi dan partisipasi, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam, memperoleh kejelasan dalam penerapan pesan, dan saling memberi dukungan dalam perjalanan rohani mereka.

Melalui interaksi dan partisipasi jemaat, pengkhotbah dapat membangun komunitas yang kuat, memfasilitasi pertumbuhan rohani yang lebih dalam, dan mengaktifkan penerapan pesan Alkitab dalam kehidupan jemaat.

Penting untuk diingat bahwa masing-masing gereja memiliki konteks yang unik, dan pendekatan penyampaian firman dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik jemaat tersebut. Dalam semua aspek, tujuan utama penyampaian firman adalah membawa pengaruh positif, pertumbuhan rohani, dan perubahan hidup dalam gereja.

Relevansi dan Aplikabilitas Pesan

Penyampaian firman di gereja perlu menekankan relevansi dan aplikabilitas pesan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Pengkhotbah harus mampu menghubungkan teks Alkitab dengan konteks dan realitas yang dihadapi jemaat, serta menyampaikan pesan dengan cara yang menginspirasi dan mendorong perubahan positif. Pesan yang relevan dan aplikatif memungkinkan jemaat untuk melihat bagaimana kebenaran Alkitab dapat mengubah hidup mereka, memberikan bimbingan moral, dan membantu mereka menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

John Stott, dalam bukunya *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today* (1982), menyatakan:

Penyampaian firman di gereja harus berfokus pada kebutuhan jemaat. Pengkhotbah harus mampu memahami permasalahan, pertanyaan, dan kebutuhan spiritual yang dihadapi oleh jemaat, serta menyampaikan pesan yang menawarkan jawaban, penghiburan, dan bimbingan dalam konteks tersebut. Pesan yang relevan dan aplikatif memungkinkan jemaat untuk merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka dan mengalami perubahan yang mendalam.

Kesatuan dan Konsistensi Pesan

Dalam penyampaian firman di gereja, penting untuk mempertahankan kesatuan dan konsistensi pesan Alkitab secara keseluruhan. Pengkhotbah harus memastikan bahwa

pesan yang disampaikan berada dalam kerangka teologi yang benar dan sesuai dengan ajaran Alkitab secara keseluruhan. Hal ini membantu mencegah pengkhotbah dari penyampaian yang terlalu berfokus pada topik atau pandangan yang sempit, dan menjaga keselarasan dengan panduan yang diberikan oleh Alkitab.

D.A. Carson, dalam bukunya *Exegetical Fallacies* (1996), menyatakan:

Penyampaian firman di gereja harus didasarkan pada pemahaman yang akurat dan komprehensif terhadap teks Alkitab. Pengkhotbah harus menjaga agar pesan mereka tidak menyimpang dari keseluruhan narasi dan pengajaran Alkitab, serta menjaga konsistensi dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diberikan oleh Alkitab. Kesatuan dan konsistensi pesan membantu mencegah pengkhotbah dari pengajaran yang keliru atau pemahaman yang terdistorsi.

Dalam penyampaian firman di gereja, penting untuk menggabungkan relevansi dan aplikabilitas pesan dengan kesatuan dan konsistensi pesan Alkitab secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan jemaat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebenaran Alkitab, menerapkannya dalam kehidupan mereka, dan membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan rohani.

Kekuatan dan Keteladanan Pribadi

Penyampaian firman di gereja juga melibatkan kekuatan dan keteladanan pribadi yang ditunjukkan oleh pengkhotbah. Selain kata-kata yang disampaikan, cara hidup dan karakter pengkhotbah juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pesan yang disampaikan. Pengkhotbah yang memiliki integritas moral, ketulusan, dan kasih yang tulus dalam hidup mereka, dapat menjadi teladan bagi jemaat dan memperkuat kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam bukunya *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction* (1989), Eugene H. Peterson menekankan pentingnya kehidupan pribadi pengkhotbah:

Pengkhotbah yang efektif adalah mereka yang hidup dalam ketaatan dan keterhubungan yang erat dengan Allah. Hidup pribadi pengkhotbah, kehidupan doa dan pertumbuhan rohani mereka, memiliki pengaruh yang jauh lebih besar daripada kata-kata yang mereka sampaikan. Kepercayaan jemaat terhadap pesan akan meningkat ketika mereka melihat kejujuran, kesalehan, dan keteladanan pribadi dalam pengkhotbah.

Dengan kata lain, pengkhotbah yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dan menunjukkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari, dapat menguatkan dan meyakinkan pesan yang disampaikan kepada jemaat.

Pengkhotbah sebagai Pembawa Pesan

Pengkhotbah sebagai pembawa pesan juga memegang peran penting dalam penyampaian firman di gereja. Gaya, kehadiran panggung, intonasi suara, dan bahasa tubuh pengkhotbah dapat mempengaruhi cara pesan diterima oleh jemaat. Pengkhotbah perlu memahami bagaimana menggunakan elemen-elemen ini dengan bijaksana untuk memperkuat dan mendukung pesan yang disampaikan.

Fred B. Craddock, dalam bukunya *Preaching* (2010), menjelaskan:

Pengkhotbah harus menyadari bahwa mereka adalah instrumen dalam penyampaian firman. Gaya pengajaran dan gaya berbicara pengkhotbah dapat memengaruhi perhatian, pemahaman, dan penerimaan pesan oleh jemaat. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu belajar mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sebagai pembawa pesan, serta berusaha untuk terus mengembangkan keterampilan dan kesadaran diri dalam penyampaian.

Dengan menyadari peran dan pengaruh mereka sebagai pembawa pesan, pengkhotbah dapat terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka untuk menyampaikan pesan dengan lebih jelas, persuasif, dan memikat.

Secara keseluruhan, penyampaian firman di gereja melibatkan kekuatan dan keteladanan pribadi pengkhotbah, serta peran dan pengaruh mereka sebagai pembawa

pesan. Kedua aspek ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pendengar atau jemaat.

Konteks Budaya dan Generasi

Pengkhotbah perlu memperhatikan konteks budaya dan generasi dalam penyampaian firman di gereja. Budaya dan generasi memiliki perbedaan dalam nilai-nilai, persepsi, dan bahasa yang digunakan. Pengkhotbah yang sensitif terhadap konteks budaya dan generasi dapat menyampaikan pesan Alkitab dengan cara yang relevan dan dapat dipahami oleh jemaat dari berbagai latar belakang.

Michael J. Quicke, dalam bukunya *360-Degree Preaching: Hearing, Speaking, and Living the Word* (2003), menyatakan:

Pengkhotbah harus memahami konteks budaya dan generasi dalam menyampaikan firman di gereja. Pengkhotbah yang dapat memadukan pesan Alkitab dengan konteks budaya dan generasi akan memperkuat daya tarik dan relevansi pesan bagi jemaat. Penting untuk menggunakan bahasa, ilustrasi, dan contoh yang memahami realitas kehidupan jemaat saat ini.

Pengkhotbah perlu memperhatikan perbedaan bahasa dan simbol yang digunakan dalam budaya dan generasi tertentu, serta mencari cara untuk membawa pesan Alkitab dengan cara yang dapat terhubung dengan audiens mereka.

Penekanan pada Transformasi Hidup

Penyampaian firman di gereja harus bertujuan untuk membawa transformasi hidup. Pesan Alkitab tidak hanya harus mengilhami atau memberikan pengetahuan, tetapi juga harus mendorong perubahan positif dalam kehidupan jemaat. Pengkhotbah perlu menekankan penerapan praktis dari pesan Alkitab, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada jemaat dalam proses pertumbuhan rohani.

Charles H. Spurgeon, seorang pengkhotbah terkenal, pernah mengatakan:

Penyampaian firman di gereja harus bertujuan untuk menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Pesan Alkitab harus mencapai hati dan pikiran jemaat, mendorong mereka untuk bertobat, mengubah pola pikir, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Kita tidak hanya berbicara untuk memberi informasi, tetapi untuk mengubah hidup.

Pengkhotbah perlu memiliki fokus pada bagaimana pesan Alkitab dapat mempengaruhi perilaku, nilai-nilai, dan pola pikir jemaat, serta menginspirasi mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam firman Tuhan.

Dengan memperhatikan konteks budaya dan generasi, serta menekankan transformasi hidup, penyampaian firman di gereja dapat menjadi lebih relevan, berdampak, dan mengubah kehidupan jemaat secara positif.

Deskripsi Gereja

Gereja adalah sebuah institusi keagamaan yang mewadahi umat beragama dalam beribadah, berkumpul, dan mengerjakan misi-misi rohani. Secara umum, gereja merupakan tempat di mana komunitas orang percaya berkumpul untuk mempraktikkan dan memelihara keyakinan agama mereka, mendapatkan pengajaran rohani, melakukan ibadah, serta melayani dan berinteraksi dengan sesama.

Terdapat berbagai teori dan pandangan tentang gereja dalam teologi dan sosiologi agama. Berikut ini adalah beberapa teori yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan gereja.

Teori Institusional

Teori ini menganggap gereja sebagai institusi formal yang memiliki struktur, hierarki, aturan, dan prosedur yang terorganisir. Gereja sebagai institusi berfungsi dalam mempertahankan, mengajarkan, dan mewariskan ajaran agama kepada anggotanya.

Max Weber, seorang sosiolog terkenal, menjelaskan tentang peran gereja sebagai institusi dalam bukunya *The Sociology of Religion* (1922):

Gereja sebagai institusi memiliki peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran agama kepada anggotanya. Gereja memberikan kerangka struktural yang stabil dan hierarkis untuk memfasilitasi praktik ibadah dan penyebaran nilai-nilai agama.

Teori Komunitas

Teori ini melihat gereja sebagai komunitas iman yang terdiri dari individu-individu yang berkumpul bersama untuk beribadah, saling mendukung, dan melayani satu sama lain. Gereja sebagai komunitas berfungsi dalam membangun hubungan interpersonal yang erat, memperkuat iman, dan mempromosikan pertumbuhan rohani.

Dietrich Bonhoeffer, seorang teolog Kristen, menyatakan dalam bukunya *Life Together* (1939):

Gereja sebagai komunitas mengajarkan arti penting dari hidup bersama dalam kesatuan iman. Gereja adalah tempat di mana kita dapat saling mendukung, berbagi kasih, dan tumbuh bersama dalam persekutuan dengan Allah dan sesama.

Teori Misi

Teori ini menganggap gereja sebagai panggung dari misi-misi rohani, yaitu tugas untuk menyebarkan ajaran agama dan melakukan pelayanan sosial kepada masyarakat luas. Gereja sebagai misi memiliki peran dalamewartakan Injil, melakukan kegiatan sosial, dan membawa transformasi positif dalam masyarakat.

John R. Mott, seorang pemimpin gerejawi dan misionaris, menyampaikan pandangannya tentang gereja sebagai misi dalam bukunya *The Evangelization of the World in This Generation* (1900):

Gereja harus melaksanakan misi-misi rohani dalamewartakan Injil kepada dunia dan melakukan pelayanan sosial sebagai wujud kasih dan kepedulian terhadap

sesama. Gereja adalah alat yang digunakan oleh Allah untuk membawa perubahan positif dalam dunia ini.

Teori Sakramental

Teori ini melihat gereja sebagai tempat di mana sakramen atau tanda-tanda khusus kehadiran Allah, seperti baptisan dan perjamuan kudus, diberikan kepada jemaat. Gereja sebagai sakramen memfasilitasi pertemuan antara Allah dan umatNya melalui upacara dan praktik ibadah.

Scott Hahn, seorang teolog Katolik, menjelaskan tentang gereja sebagai sakramen dalam bukunya *The Sacraments and the Mystery of Christ* (2003):

Gereja sebagai sakramen mengaktualisasikan kehadiran Allah melalui upacara sakramental. Sakramen-sakramen yang diberikan di gereja membawa umat kepada pengalaman yang nyata dan terlibat dalam misteri kehadiran Kristus.

Teori Pelayanan dan Pelayanan Sosial

Teori ini menekankan peran gereja dalam melayani masyarakat dan memenuhi kebutuhan sosial. Gereja sebagai tempat pelayanan dan pelayanan sosial bertujuan untuk membantu yang membutuhkan, melibatkan diri dalam proyek-proyek kemanusiaan, dan mempromosikan keadilan sosial.

Ronald J. Sider, seorang teolog Kristen yang vokal tentang pelayanan sosial, menjelaskan tentang gereja sebagai agen pelayanan dalam bukunya *Rich Christians in an Age of Hunger* (1997):

Gereja adalah wadah yang dipanggil untuk melayani dan mengasihi sesama. Melalui pelayanan sosial, gereja dapat memberikan perhatian dan bantuan praktis kepada mereka yang terpinggirkan, memperjuangkan keadilan, dan menjadi suara bagi yang tidak memiliki suara di masyarakat.

Dengan perspektif sakramental dan pelayanan sosial, gereja dapat melibatkan jemaat dalam pertemuan dengan Allah melalui sakramen dan dalam melayani dan membantu masyarakat secara praktis.

Diskripsi dan teori tersebut memberikan pandangan yang beragam mengenai gereja, menekankan peran dan fungsi yang berbeda-beda. Hal ini memperkaya pemahaman tentang makna dan tujuan gereja dalam konteks keagamaan dan sosial.

BAB 3

KONTEKS

Bab ini memiliki konteks yang meliputi lokasi dan demografi, sosiologi, serta budaya. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai konteks tersebut.

Lokasi dan Demografi

Bab ini akan mempertimbangkan lokasi gereja yang menjadi fokus proyek, termasuk aspek demografi dari jemaat yang ada di dalamnya. Faktor-faktor seperti lokasi geografis, ukuran gereja, komposisi umur, latar belakang sosial, ekonomi, dan etnis dari jemaat akan menjadi pertimbangan dalam melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman. Konteks demografi ini akan mempengaruhi strategi dan pendekatan pelatihan yang relevan.

Sosiologi dan Budaya

Aspek sosiologi akan mempertimbangkan dinamika sosial dalam gereja dan masyarakat yang dapat mempengaruhi penyampaian firman. Hal ini meliputi struktur gereja, peran dan hubungan antar anggota gereja, pola interaksi sosial, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi komunikasi dalam konteks gerejawi. Melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman akan mempertimbangkan faktor-faktor sosiologis ini

agar pesan firman dapat disampaikan dengan efektif dalam lingkungan gereja yang spesifik.

Konteks budaya juga akan menjadi bagian penting dalam melatih penerus gereja dalam penyampaian firman. Budaya dapat mencakup norma, nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang ada dalam masyarakat atau komunitas gereja tertentu. Melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman akan mempertimbangkan budaya lokal atau budaya gereja yang khas, sehingga pesan firman dapat disampaikan dengan sensitivitas dan relevansi yang tepat dalam konteks budaya yang ada.

Dengan mempertimbangkan lokasi dan demografi, sosiologi, serta budaya dalam melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman, proyek ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual dalam mengembangkan strategi pelatihan yang efektif dan relevan.

BAB 4

METODOLOGI

Berikut adalah metodologi yang mencakup populasi, pemilihan subyek, pengembangan daftar pertanyaan, etika proyek, dan pelaksanaan di lapangan untuk bab ini.

Populasi

Populasi yang terlibat adalah mereka sebagai penerus gereja yang telah memberikan diri untuk pelatihan penyampaian firman ini. Populasi ini terdiri dari individu yang memiliki pengalaman pelayanan gereja selama tiga hingga lima tahun, berusia antara dua puluh hingga empat puluh lima tahun, dan memiliki minat dan keinginan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam penyampaian firman. Tambahan lainnya adalah ada penempuhan hidup gereja, memiliki kesaksian yang baik, memiliki selera kerohanian yang cukup, serta memiliki waktu, beban, dan komitmen untuk melayani Tuhan dan gerejanya.

Pemilihan Subyek

Subyek dalam pelatihan ini adalah mereka para penerus gereja yang sudah mendaftarkan untuk mengikuti pelatihan ini. Jumlah yang terlibat dalam pelatihan ini ada 25 orang penerus gereja. Mereka dari Gereja Sidang Jemaat Kristus yang ada di Jawa Timur, Bali dan Kupang.

Pengembangan Daftar Pertanyaan

Berikut adalah pengembangan dalam pertanyaan-pertanyaan ini. Yakni profil responden, tujuan dan motivasi peserta, data korelasi, berdasarkan pengalaman, persepsi dampak, keinginan lanjutan, kualitas instruktur, keberlanjutan pembelajaran, keterhubungan dengan jemaat, keberlanjutan pelatihan, preferensi materi pelatihan, kebutuhan pendampingan.

Secara rinci pengembangan pertanyaan-pertanyaan ini disertakan dalam halaman lampiran yang terdapat pada bagian akhir. Dalam penyusunan pertanyaan ini penulis sebelumnya berkonsultasi dan merundingkan dengan gembala gereja, yang sejak awal sudah memberikan rekomendasi dan ijin untuk melakukan proyek pelatihan ini. Dan diujikan kepada dua puluh lima orang atau responden dari para penerus gereja yang berminat mengikuti pelatihan ini khususnya dari Gereja Sidang Jemaat Kristus dari wilayah Jawa Timur, Bali dan Kupang.

Resiko dan Kendala - Serta Solusinya

Karena kegiatan ini dilaksanakan secara virtual maka hal mendasar yang sering menjadi kendala dalam proyek ini dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

1. Resiko dan Kendala dari Dalam

- Tim kecil tidak tinggal di satu lokal secara bersama, oleh itu perlu memperkuat kesehatan dan komunikasi antar anggota tim kecil.
- Dana tak terduga yang disebabkan oleh hal teknis, perlu mensiasatinya dengan menyiapkan dana taktis yang sewaktu-waktu diperlukan.
- Proyek ini berjalan karena kemitraan antar lokal jadi perlu menjaga komunikasi dan kesehatan antar lokal.

- Perangkat dan jaringan yang bisa sewaktu-waktu bermasalah, tim perlu menyiapkan cadangan perangkat atau jaringan yang lain lebih awal disetiap sesinya.

2. Resiko dan Kendala dari Luar

- Karena dilaksanakan secara virtual maka ketersediaan perangkat yang digunakan dan jaringan menjadi prioritas bagi peserta, sehingga menghimbau dari awal buat komunikasi jika ada kendala.
- Dalam hal waktu peserta ada yang berhalangan dikarenakan waktu yang bersamaan dengan kegiatan lain atau pekerjaan. Mengharapkan mereka bisa mengikuti siaran ulang lewat rekaman yang dibagikan.
- Memfasilitasi teman-teman yang mengalami kendala dalam penggunaan perangkat. Menyediakan waktu tanya jawab dan tutor buat mereka. Dan mewadahi merka dalam satu grup di mediasosial.

Memperhatikan kondisi dan kendala dari dalam adalah hal yang wajib, karena ini adalah motor dari projek ini. Khususnya kesehatan dan komunikasi menjadi kunci utama. Sedangkan untuk kondisi dan kendala dari luar tidak bisa berbuat banyak. Hanya bisa mengarahkan, memantau dan memberikan bantuan secara virtual terhadap kondisi yang ada. Jadi jangan takut jika ada kendala, karena lewat resiko dan kendala bisa tahu dimana kekurangan projek ini.

BAB 5

PELAKSANAAN DI LAPANGAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai realisasi projek yang menjelaskan tentang bagaimana pelatihan ini dilaksanakan dengan model kuwartal beserta rinciannya. Pokok pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan dikerjakan selama satu tahun penuh yang dibagi menjadi empat tahap atau yang biasanya sering disebut dengan model kuartal. Dimana setiap kuartal terdiri dari tiga bulan. Hal yang mendasari pembagian waktu pelaksanaan menjadi model kuartal adalah para peserta yang mengikuti kegiatan ini, dimana mereka sebagian besar adalah para profesi yang perlu pengaturan waktu yang baik. Melalui pelatihan yang pendek-pendek mereka bisa merasa tidak menjadi beban berat dan mengganggu kinerja mereka. Sambil bekerja namun tetap mempersembahkan waktu untuk pelaksanaan ini demi kemajuan dan pembangunan gereja.

Pembentukan tim kecil menjadi perhatian utama di bulan pertama, dengan harapan lewat kerjasama tim maka pelaksanaan ini akan lebih mudah dikerjakan dan mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dikerjakan secara perorangan. Dalam hal ini tim inti terdiri dari satu penatua, dua full timer dan tiga angkatan kerja. Dimana saudara penatua yang membantu sebagai narasumber utama dalam pelatihan ini, khususnya di dalam kelas besar. Dua full timer dan tiga angkatan kerja yang terlibat akan menjadi mentor saat pendampingan di kelas kecil.

Dalam satu kuartal akan diadakan sembilan kali pertemuan untuk pelatihan. Sedikitnya satu bulan ada tiga kali pertemuan yang berisi dua kelas besar yang dipimpin oleh penatua dan satu kelas kecil yang diisi oleh saya dan dua full timer sebagai mentornya. Kelas besar berisi pemaparan materi yang langsung di pinpin oleh saudara penatua. Sedangkan kelas kecil adalah dimana peserta dibagi ke kelomok-kelompok kecil yang di pandu oleh mentor dan mencerna kembali materi yang sudah disampaikan di dua kali kelas besar sebelumnya. Didalamnya ada berlatih tentang DBHMT (Doa, Belajar, Menghafal, merenungkan dan Menuturkan firman). Melalui kelas kecil ini diharapkan ada wadah untuk berlatih untuk praktek bagi tiap peserta.

Pelaksanaan yang baik akan mendatangkan hasil yang baik, hal ini bisa terjadi apabila disertai adanya perencanaan yang tertata rapi dan baik pula. Berikut gambaran singkat untuk pelaksanaan pelatihan ini. Pertama supaya informasi pelaksanaan ini bisa sampai kesetiap peserta, maka dalam kuartal pertama ini diawali dengan sosialisasi pelatihan terlebih dahulu ke tiap-tiap gereja lokal yang akan di undang untuk berbagi. Melalui penyampaian pengumuman ketiap-tiap gereja lokal diharapkan memberikan dorongan dan semangat, sehingga ada respon baik yang didapat dan akhirnya bisa mendapatkan peserta untuk mengikuti kegiatan ini. Tahapan sosialisasi dan perekrutan peserta ini masuk dalam kuartal pertama dan dilaksanakan kurang lebih satu bulan penuh diawal pelatihan ini.

Kuartal pertama, setelah pembentukan tim kecil, publikasi pelatihan, pendaftaran peserta hingga dapatkan peserta maka dilanjutkan dengan kelas pertama di kuartal pertama. Pada preode awal ini menekankan tentang visi-misi pelayanan dan dasar-dasar mengenai pelayanan. Melalui materi ini diharapkan tiap peserta bisa memiliki dasar yang baik dalam pelayanannya. Dilanjutkan menggunakan bahan Injil anugerah sebagai bahan pelatihan

berikutnya (Injil anugerah adalah Injil yang diberitakan kepada mereka yang belum mengenal Tuhan Yesus).

Kuartal kedua ini menjelaskan tentang jenis (karakteristik) dari penyampian firman, serta dilanjutkan menggunakan bahan Injil Kerajaan (Injil ini untuk mereka yang sudah mengenal Tuhan Yesus). Sedikitnya ada tiga jenis penyampian firman, yaitu jenis Tema (*Topikal*), jenis Nas (*Tekstual*) dan jenis Menafsirkan atau Menjelaskan (*Ekspositori*). Pertama jenis Tema (*Topikal*), jenis ini bertumpu pada topik/ judul/ tema dan kemudian pengembangannya didasarkan atau didukung oleh ayat-ayat Alkitab. Melalui bentuk pertanyaan dan jawaban maka akan bisa menguraikan dan mengembangkan tema jenis ini. Selanjutnya yang kedua adalah jenis Nas (*Tekstual*), jenis ini biasanya didasarkan pada satu sampai tiga ayat saja, yang dibangun dengan garis besarnya berdasarkan sebuah teks ayat Alkitab, sehingga mudah untuk mengingatnya baik bagi penyampai firman sendiri maupun pendengarnya. Dan ketiga adalah jenis Menafsirkan atau Menjelaskan (*Ekspositori*) jenis ini merupakan penyampian firman yang didasarkan pada nas Alkitab yang biasanya lebih panjang. Memerlukan waktu lebih banyak untuk mengerjakannya tetapi akan seimbang dengan hasilnya. Sedangkan untuk injil Kerajaan memberikan pemahaman dan pengajaran bagaimana memberitakan injil kepada mereka yang sudah percaya Tuhan Yesus namun memiliki penghidupan gereja yang tidak aktif. Secara status sebagai orang kristen namun tanpa ada realitasnya.

Kuartal ketiga, kali ini menjelaskan tentang bagaimana mempersiapkan penyampaian firman yang baik sehingga mampu berbicara dengan percaya diri dan mampu menarik perhatian dari para pendengar, dilanjutkan menggunakan bahan keperluan manusia menurut kitab Yohanes. Pembicara firman yang baik pasti akan menyiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Mempelajari teks, mencari contoh-contoh, menyampaikannya dengan jelas, dan

menetapkannya pada situasi yang dihadapi para pendengar. Hal seperti ini kelihatannya mudah dan lancar, namun sebenarnya di balik setiap penyampaian firman yang baik terletak kedisiplinan dan kerja keras dari mereka mereka yang menyiapkan firman sebelumnya. Berikut sedikitnya hal-hal yang diperlukan dalam mempersiapkan pemberitaan firman:

- Menetapkan waktu buat persiapan.
- Memulai dengan memilih teks Alkitab yang akan disampaikan.
- Menyiapkan beberapa Alkitab (terjemahan yang berbeda) dan membacanya beberapa kali untuk menemukan pokok pikiran penting di dalamnya.
- Membaca buku-buku rohani yang bisa membantu memberikan penafsiran yang ada hubungannya dengan teks yang dipilih.
- Mulai menentukan tema.
- Mendalami tema yang ada dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- Menyusun bagan atau kerangka penyampaian firman hingga mencapai tahap yang lengkap.
- Belajar menyampaikan firman pada diri sendiri, dan bisa diulang-ulang.
- Terakhir jangan lupa mengawali dan mengakhiri semuanya dengan doa.

Sedangkan untuk keperluan manusia menurut kitab Yohanes dibagi menjadi delapan keperluan. Berikut rincian dari sembilan keperluan ini:

- Keperluan Orang Luhur - Menerima Tuhan sebagai hayat (kehidupan) untuk melahirkan kembali manusia. (Yoh 3:1-16)
- Keperluan Orang Hina - Menerima Tuhan sebagai air hidup untuk memuaskan manusia. (Yoh 3:1-16)

- Keperluan Orang Lemah - Menerima Tuhan sebagai kesembuhan agar manusia menjadi kuat. (Yoh 5:1-10)
- Keperluan Orang Lapar - Menerima Tuhan sebagai roti hidup. (Yoh 6:22-35)
- Keperluan Orang Haus - Menerima Tuhan sebagai air hidup. (Yoh 7:1-39)
- Keperluan Orang Dosa - Menerima Tuhan agar manusia terlepas dari dosa. (Yoh 8:1-12)
- Keperluan Orang Buta - Menerima Tuhan membuka mata hati manusia sehingga nampak terang hidup. (Yoh 9:1-11)
- Keperluan Orang Mati - Menerima Tuhan sebagai kebangkitan. Keperluan orang luhur. (Yoh 11:1-44)

Kuartal keempat, periode terakhir ini menjelaskan tentang bagaimana memanfaatkan dari alat bantu presentasi, mengendalikan masalah tak terduga dan etika dalam penyampaian firman, dilanjutkan dengan menggunakan bahan seri Kehidupan orang kristen yang normal. Untuk alat bantu presentasi, peserta diajarkan menggunakan beberapa aplikasi seperti: PowerPoint, Canva, Zoom dan beberapa aplikasi yang lainnya. Hal ini untuk membuat lebih menarik dan memudahkan saat penyampaian firman. Sedangkan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga dalam pelatihan yang dilaksanakan secara virtual, maka beberapa hal berikut ini perlu menjadi perhatian; device (handphone atau komputer) bisa dicek sebelumnya, microphone dipastikan sudah aktif, menyediakan webcam cadangan bila webcam komputer ada kendala, menyediakan jaringan bisa dalam bentuk wifi atau paketan data untuk keberlangsungan kegiatan, hadir lima belas sampai tiga puluh menit lebih awal untuk doa atau persiapan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan etika saat penyampaian firman adalah sebagai berikut; memepertimbangkan topik dan tujuan, mengakui bias pribadi, menyajikan fakta dan opini

yang berkaitan dengan topik secara adil dan benar, menyertakan sumber informasi yang dibagikan, menyampaikan ide secara lisan. Yang terakhir adalah menggunakan bahan seri kehidupan orang kristen yang normal. Ada empat judul yang terdapat didalam seri bahan ini yakni; kristus dan Allah, Kristus dan kekristenan, Kristus dan hidup baru, Kristus dan orang Kristen.

Berikut adalah susunan acara untuk Kelas Besar yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan.

20.00 – 20.05 (5 Menit)	Doa
20.05 – 20.40 (35 Menit)	Sesi 1 – Pemaparan Materi (dipimpin oleh penatua)
20.40 – 21.15 (35 Menit)	Sesi 2 – Pemaparan Materi (dipimpin oleh penatua)
21.15 – 21.25 (10 Menit)	Tanya Jawab
21.25 - 21.30 (5 Menit)	Doa

Berikut adalah susunan acara untuk kelas kecil yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan.

20.00 – 20.05 (5 Menit)	Doa
20.05 – 20.40 (25 Menit)	Sesi 1 – DBHMT (dipimpin oleh mentor)
20.30 – 20.25 (25 Menit)	Sesi 2 – Peserta saling berbagi (dipimpin oleh mentor)
20.55 – 21.00 (5 Menit)	Kesimpulan

Dari hasil kelas besar dan kelas kecil, kemudian menugaskan peserta untuk mengerjakan tugas kecil sesuai dengan materi yang disampaikan ditiap bulannya. Selanjutnya mencoba mengaplikasikannya di lokal masing-masing. Tidak lupa meminta peserta untuk bergabung dalam wadah sharing bersama secara virtual. Dimana disana bisa

belajar berlatih menyampaikan firman dan mengembangkan diri dengan apa yang sudah didapatkan di pelatihan.

Sebagai tambahan berikut kegiatan sharing bersama secara virtual yang dilaksanakan dan menjadi salah satu wadah untuk berlatih bagi para peserta;

19.30 – 19.35 (5 Menit)	Pembukaan & Doa	Orang I
19.35 – 19.50 (15 Menit)	Presentasi 1	
19.50 – 20.00 (10 Menit)	Peserta saling berbagi firman	
20.00 – 20.10 (10 Menit)	Presentasi 2	Orang II
20.10 – 20.20 (10 Menit)	Peserta saling berbagi firman	
20.20 – 20.30 (10 Menit)	Kesimpulan, Doa penutup, Pengumuman	
Setelah selesai kegiatan diatas kita berkumpul kembali untuk evaluasi		
20.30 – 21.00 (30 menit)	Evaluasi – model diskusi	mentor dan peserta

Paparan proyek pelatihan selama satu tahun, dimana ada pembagian kelas, bahan/materi yang digunakan, pembicara yang menyampaikan, beserta pembagian waktu disetiap kuwartalnya. Berikut tampilan tabelnya.

Kelas	Bahan Pelatihan	Minggu	Pembicara	Keterangan
Pembentukan Tim Kecil, Sosialisasi dan Perekrutan				
Kelas Besar	Visi-misi pelayanan	I	Penatua	Kuartal 1
	Dasar-dasar mengenai pelayanan			
	Injil anugerah -Rahasia Hidup Manusia	II		
	Injil anugerah -Satu-satunya dosa manusia			
Kelas Kecil	DBHMT dan saling berbagi (berlatih)	III	Mentor	

	Bergabung di Sharing Bersama	IV		
Kelas Besar	Jenis (Karakteristik) penyampian firman	I	Penatua	Kuartal 2
	Struktur dari penyampian firman			
	Injil Kerajaan - Kekuatan Pemeliharaan Allah	II		
	Injil Kerajaan - Jangan Kuatir Tentang Apapun			
Kelas Kecil	DBHMT dan saling berbagi (berlatih)	III	Mentor	
	Bergabung di Sharing Bersama	IV		
Kelas Besar	Mempersiapkan penyampaian firman yang baik sehingga mampu berbicara dengan percaya diri dan mampu menarik perhatian dari para pendengar	I	Penatua	Kuartal 3
	Keperluan Orang Luhur	II		
	Keperluan Orang Hina			
Kelas Kecil	DBHMT dan saling berbagi (berlatih)	III	Mentor	
	Bergabung di Sharing Bersama	IV		
Kelas Besar	Memfaatkan alat bantu presentasi	I	Penatua	Kuartal 4
	Mengendalikan masalah tak terduga dan etika dalam penyampaian firman			
	Keperluan Orang Luhur	II		
	Keperluan Orang Hina			
Kelas Kecil	DBHMT dan saling berbagi (berlatih)	III	Mentor	
	Bergabung di Sharing Bersama	IV		

Melalui pembagian jadwal seperti di atas diharapkan lebih memudahkan peserta berlatih dan mulai mengatur waktu untuk berdampak bagi mereka.

BAB 6

ANALISA

Berikut hasil dari analisa data yang diperoleh dari pelatihan penerus gereja dalam aspek penyampaian firman di dalam gereja Sidang Jemaat Kristus.

Profil Responden

Responden yang mengisi kuisioner terdiri dari dua puluh lima orang penerus gereja dari Gereja Sidang Jemaat Kristus di Jawa Timur, Bali dan Kupang. Usia responden berkisar antara dua puluh hingga empat puluh lima tahun. Mayoritas responden memiliki pengalaman pelayanan gereja selama tiga hingga lima tahun.

Tujuan dan Motivasi Peserta

Pertanyaan dua: dua puluh dua responden merasa pelatihan bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan mereka. Sedangkan tiga responden merasa kurang yakin dengan manfaat pelatihan ini.

Pertanyaan tiga: Ada dua puluh pria dan lima wanita merasa pelatihan bermanfaat.

Pertanyaan terbuka: Tema umum yang muncul adalah kurangnya kesempatan untuk berlatih, kecemasan berbicara di depan umum, dan kurangnya umpan balik yang konstruktif.

Untuk hasil interpretasi didapat sebagai berikut: Sebagian besar responden menganggap pelatihan penyampaian firman bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan

mereka. Perlu diperhatikan kebutuhan untuk memberikan kesempatan berlatih dan umpan balik yang konstruktif untuk membantu penerapan keterampilan penyampaian firman.

Maka dapat disimpulkan untuk implikasi dan rekomendasi: Pertama mengadakan sesi latihan lanjutan dan praktek langsung untuk penerus gereja. Kedua menyediakan forum umpan balik dan evaluasi rutin untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan penyampaian firman.

Pertanyaan empat: Ada lima belas responden usia dua puluh-tiga puluh tahun tertarik untuk mengikuti pelatihan, sementara hanya sepuluh responden usia di atas tiga puluh tahun yang tertarik.

Pertanyaan terbuka: "Apa faktor yang mendorong Anda untuk mengikuti pelatihan penyampaian firman?" Tema umum yang muncul adalah keinginan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, pengaruh dari pemimpin gereja, dan motivasi untuk melayani dengan lebih baik.

Hasil dari poin ini adalah terdapat tingkat partisipasi yang tinggi dalam pelatihan penyampaian firman, namun ada sebagian responden yang belum pernah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan kesadaran dan aksesibilitas pelatihan kepada seluruh penerus gereja. Mayoritas responden merasa pelatihan bermanfaat, namun terdapat sebagian responden yang masih memiliki keraguan terhadap manfaatnya. Hal ini menunjukkan pentingnya memperkuat konten dan metode pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan dan harapan responden. Terdapat perbedaan persepsi dalam efektivitas pelatihan antara pria dan wanita, serta keinginan untuk mengikuti pelatihan berdasarkan rentang usia. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terfokus dan disesuaikan untuk mencapai setiap kelompok responden.

Untuk hasil implikasi dan rekomendasinya adalah pertama meningkatkan promosi dan informasi mengenai pelatihan penyampaian firman agar mencakup seluruh penerus gereja dan mengatasi potensi hambatan yang ada. Kedua menyesuaikan konten dan metode pelatihan dengan kebutuhan dan harapan responden, dengan mempertimbangkan perbedaan dalam persepsi dan preferensi pria dan wanita serta kelompok usia. Ketiga melakukan evaluasi rutin terhadap program pelatihan dan memperbaiki kekurangan yang teridentifikasi berdasarkan umpan balik dari responden.

Data Korelasi

Pertanyaan lima: Ada dua puluh dua responden yang mengikuti pelatihan secara reguler menyatakan kepuasan yang tinggi terhadap kualitas pelatihan. Tiga responden yang jarang atau tidak pernah mengikuti pelatihan menyatakan kepuasan yang rendah terhadap kualitas pelatihan.

Terdapat korelasi positif antara keikutsertaan yang lebih sering dalam pelatihan dan kepuasan terhadap kualitas pelatihan.

Pertanyaan enam: Ada dua puluh responden yang aktif sebagai pengajar dalam gereja merasa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengajar mereka. Dan ada lima responden yang bukan pengajar merasa pelatihan tidak terlalu berdampak pada kemampuan mereka dalam mengajar. Terdapat perbedaan persepsi antara responden yang aktif sebagai pengajar dan yang bukan pengajar dalam pengaruh pelatihan terhadap kemampuan mengajar.

Dapat disimpulkan sebagai berikut: Sebagian besar responden yang mengikuti pelatihan secara reguler merasa bermanfaat dan puas dengan kualitas pelatihan serta melihat dampak positif pada kemampuan mengajar mereka. Responden yang jarang atau tidak pernah mengikuti pelatihan umumnya merasa kurang puas dengan kualitas pelatihan

dan melaporkan dampak yang lebih rendah pada kemampuan mengajar mereka. Terdapat korelasi antara frekuensi keikutsertaan dalam pelatihan dan kepuasan serta pengaruh terhadap kemampuan mengajar.

Untuk implikasi dan rekomendasi terdiri dari: Pertama mendorong penerus gereja untuk mengikuti pelatihan secara teratur guna memaksimalkan manfaat dan peningkatan kualitas dalam penyampaian firman. Kedua menyediakan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengajar dan non-pengajar, dengan memberikan konten yang relevan dan mempertimbangkan perbedaan dalam tujuan dan harapan responden. Ketiga melakukan evaluasi dan umpan balik rutin dari peserta pelatihan untuk terus meningkatkan kualitas dan dampak pelatihan.

Berdasarkan Pengalaman

Pertanyaan tujuh: Ada sepuluh responden memiliki pengalaman kurang dari lima tahun. Ada delapan responden memiliki pengalaman antara lima-sepuluh tahun. Dan ada tujuh responden memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun.

Terdapat variasi pengalaman yang beragam di antara responden.

Persepsi Dampak

Pertanyaan delapan: Ada lima belas responden merasa pelatihan berdampak signifikan pada pertumbuhan rohani mereka. Tujuh responden merasa pelatihan memiliki dampak yang cukup. Tiga responden merasa pelatihan memiliki dampak yang minimal.

Mayoritas responden merasakan dampak positif terhadap pertumbuhan rohani melalui pelatihan.

Pertanyaan sepuluh: Ada delapan belas responden merasa pelatihan telah meningkatkan kepercayaan diri mereka. lima responden merasa ada peningkatan, namun

belum signifikan. Dua responden merasa pelatihan tidak berdampak pada kepercayaan diri mereka.

Sebagian besar responden melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum setelah mengikuti pelatihan.

Keinginan Lanjutan

Pertanyaan sembilan: Ada dua puluh responden menyatakan minat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan lanjutan. Tiga responden memiliki minat yang sedang. Dua responden tidak tertarik untuk mengikuti pelatihan lanjutan. Mayoritas responden menunjukkan minat yang tinggi untuk melanjutkan pelatihan penyampaian firman.

Dalam data di atas terdapat variasi dalam pengalaman pelayanan gereja di antara responden, menunjukkan inklusivitas pelatihan untuk penerus gereja dari berbagai tingkat pengalaman. Mayoritas responden merasakan dampak positif pada pertumbuhan rohani melalui pelatihan penyampaian firman. Terdapat minat yang tinggi untuk melanjutkan pelatihan lanjutan, menunjukkan antusiasme responden terhadap pengembangan keterampilan penyampaian firman.

Sedangkan untuk implikasi dan rekomendasi terdiri dari: Pertama mengembangkan program pelatihan yang dapat diakses oleh penerus gereja dengan berbagai tingkat pengalaman pelayanan. Kedua memperkuat komponen spiritual dan pertumbuhan rohani dalam pelatihan penyampaian firman. Ketiga merespons minat tinggi responden dengan menyediakan pelatihan lanjutan dan kesempatan pengembangan keterampilan lebih lanjut.

Kualitas Instruktur

Pertanyaan sebelas: Ada dua puluh responden merasa puas dengan kualitas instruktur pelatihan. Empat responden memiliki tingkat kepuasan yang cukup. Satu responden merasa tidak puas dengan kualitas instruktur.

Mayoritas responden melaporkan kepuasan yang tinggi terhadap kualitas instruktur dalam pelatihan.

Keberlanjutan Pembelajaran

Pertanyaan dua belas: Ada sembilan belas responden merasa ada dukungan dan kesempatan untuk pengembangan keterampilan penyampaian firman secara berkelanjutan. Empat responden merasa ada beberapa dukungan, namun masih perlu ditingkatkan. Dua responden merasa tidak ada dukungan dan kesempatan yang memadai. Mayoritas responden merasa ada upaya dukungan dan kesempatan setelah pelatihan untuk mengembangkan keterampilan penyampaian firman secara berkelanjutan.

Kesimpulannya dari hasil di atas adalah pelatihan penyampaian firman dianggap berhasil meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum oleh sebagian besar responden. Mayoritas responden merasa puas dengan kualitas instruktur dalam pelatihan. Sebagian besar responden merasakan adanya dukungan dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penyampaian firman secara berkelanjutan setelah pelatihan.

Untuk implikasi dan rekomendasi dibagi sebagai berikut: pertama melakukan evaluasi reguler terhadap efektivitas dan kepuasan responden terhadap pelatihan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelatihan penyampaian firman. Kedua mengidentifikasi dan memperkuat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri responden dalam berbicara di depan umum. Ketiga menyediakan

pelatihan tambahan atau dukungan lanjutan untuk mendorong pengembangan keterampilan penyampaian firman secara berkelanjutan setelah pelatihan.

Keterhubungan dengan Jemaat

Pertanyaan tiga belas: Ada lima belas responden merasa pelatihan membantu meningkatkan keterhubungan dengan jemaat. Tujuh responden merasa ada sedikit peningkatan dalam keterhubungan dengan jemaat. Tiga responden merasa pelatihan tidak memiliki dampak yang signifikan pada keterhubungan dengan jemaat. Mayoritas responden melaporkan adanya dampak positif pelatihan dalam meningkatkan keterhubungan dengan jemaat.

Keberlanjutan Pelatihan

Pertanyaan empat belas: Ada dua puluh responden berencana untuk mengikuti pelatihan di masa mendatang. Tiga responden masih ragu atau belum memutuskan. Dua responden tidak berencana untuk mengikuti pelatihan lagi. Mayoritas responden menunjukkan minat dan niat untuk terus mengikuti pelatihan penyampaian firman di masa mendatang.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa responden melaporkan bahwa pelatihan penyampaian firman memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterhubungan dengan jemaat. Dan mayoritas responden berencana untuk melanjutkan partisipasi mereka dalam pelatihan di masa mendatang, menunjukkan kebutuhan dan minat yang terus berlanjut.

Untuk implikasi dan rekomendasi dalam poin ini adalah pertama mengoptimalkan pelatihan sebagai sarana untuk memperkuat keterhubungan antara penerus gereja dan jemaat. Kedua menyediakan program lanjutan yang mendorong partisipasi berkelanjutan

dalam pelatihan penyampaian firman. Ketiga mempertimbangkan umpan balik dan saran dari responden untuk terus meningkatkan kualitas dan relevansi pelatihan.

Preferensi Materi Pelatihan

Pertanyaan lima belas: Mayoritas peserta menginginkan pelatihan tentang teknik penyampaian yang menarik dan memikat audiens (40%). Sebagian peserta mengharapkan pelatihan tentang tafsir Alkitab yang mendalam (30%). Beberapa peserta ingin mempelajari penggunaan media dan teknologi dalam penyampaian firman (20%). Dan sebagian kecil peserta menginginkan pelatihan tentang pengelolaan waktu dan organisasi pelayanan gereja (10%).

Dari hasil data di atas maka terdapat preferensi yang beragam terkait materi pelatihan yang diharapkan oleh responden.

Kebutuhan Pendampingan

Pertanyaan enam belas: Mayoritas peserta merasa membutuhkan pendampingan atau mentoring setelah pelatihan (60%). Pertanyaan tujuh belas: Sebagian peserta merasa mungkin membutuhkan pendampingan tergantung pada situasi dan kebutuhan mereka (30%). Pertanyaan delapan belas: Sedikit peserta tidak merasa membutuhkan pendampingan setelah pelatihan (10%).

Dari hasil data di atas maka ada dua data keseluruhan yang dapat disimpulkan, yakni; pertama preferensi materi pelatihan yang diharapkan oleh responden mencerminkan kebutuhan mereka dalam mengembangkan keterampilan penyampaian firman. Kedua mayoritas responden merasa membutuhkan pendampingan atau mentoring setelah pelatihan sebagai bagian dari proses pengembangan pribadi mereka.

Sedangkan untuk implikasi dan rekomendasinya bisa dibagi menjadi tiga poin. Pertama menyesuaikan materi pelatihan dengan preferensi dan kebutuhan responden untuk memastikan relevansi dan kemanfaatan yang optimal. Kedua menyediakan program pendampingan atau mentoring pasca-pelatihan untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan peserta. Dan ketiga mengintegrasikan aspek teknik penyampaian yang menarik, tafsir Alkitab yang mendalam, penggunaan media dan teknologi, serta pengelolaan waktu dan organisasi pelayanan gereja dalam kurikulum pelatihan.

Analisis data kuisioner tersebut menunjukkan bahwa pelatihan penyampaian firman telah memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta dalam pengembangan keterampilan, keterhubungan dengan jemaat, dan kepercayaan diri. Dengan melanjutkan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan peserta dan terus meningkatkan kualitas pelatihan, diharapkan dapat tercapai pertumbuhan yang berkelanjutan dalam pelayanan dan pengembangan pribadi para penerus gereja.

Manfaat Yang Didapat

Secara singkat ada dua manfaat yang didapat dari proyek ini, yakni manfaat pribadi yang diperoleh oleh tiap peserta dan manfaat bagi gereja lokal di mana mereka berada.

Manfaat Secara Pribadi

- Peserta bisa mengenal visi-misi pelayanan, dasar-dasar mengenai pelayanan, jenis-struktur dari penyampian firman, bagaimana mempersiapkan firman yang baik, berbicara dengan percaya diri, berbicara yang menarik perhatian dari pendengar, memanfaatkan alat bantu presentasi, mengendalikan masalah tak terduga, etika dalam menyampaikan firman.

- Mengetahui kebenaran tentang Injil Anugerah, Injil Kerajaan, keperluan manusia menurut kitab Yohanes, dan seri Kristus dan Gereja.
- Secara praktis mulai cakap dalam pemanfaatan teknologi seperti: Powerpoint, Canva, Zoom Meeting dan yang lainnya.
- Tumbuh perasaan memiliki dan hati yang mau peduli terhadap gereja.

Secara singkat tiap orang yang mengikuti projek ini sudah dibekali beberapa hal, antara lain: dalam hal kebenaran akan menekankan bagaimana belajar kebenaran dan menyampaikan kebenaran itu sendiri dengan tepat, dalam hal ketrampilan diajarkan bagaimana menjadi orang yang terampil, dalam hal beban ada hati yang mau peduli dengan sekitar khususnya gereja dimana mereka berada.

Di sini diperlukan bahan Alkitab dan buku rohani sebagai referensi Dalam hal waktu perlu menyediakan satu minggu dua kali (selasa dan Jumat); terakhir dalam hal dana tiap peserta hanya diminta kerelaannya untuk berpartisipasi dalam pembelian akun Zoom dan buku rohani sebesar 50 ribu. Berikut rincian dananya: Akun Zoom Meeting Rp 200.000, Buku rohani Rp 15.000 (tergantung tebal tipis halaman), Paketan data atau wifi ditanggung oleh masing-masing peserta.

Manfaat Bagi Gereja Lokal

Sedangkan untuk gereja-gereja lokal yang terlibat akan ada dampak yang bisa diperoleh seperti halnya:

- Muncul orang-orang yang bisa menerima tanggung jawab dan mau berbagian dengan pelayanan gereja.
- Gereja mulai memperhatikan orang-orang mudanya bagi penerus gereja.
- Pemanfaatan teknologi buat pelayanan, penginjilan dan perawatan/pengasuhan.

- Gereja mulai pengadaan peralatan untuk pertemuan secara virtual disesuaikan dengan kemampuan dan penggunaanya.
- Menimbulkan selera rohani kepada anggota-anggota jemaat yang lain.

BAB 7

PENUTUP

Kesimpulannya bahwa pelatihan penyampaian firman memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri, keterhubungan dengan jemaat, dan kesempatan pengembangan keterampilan penyampaian firman secara berkelanjutan. Mayoritas responden merasa puas dengan kualitas instruktur dan berencana untuk melanjutkan partisipasi dalam pelatihan di masa mendatang. Namun, terdapat pula beberapa area yang dapat diperbaiki, seperti penyediaan pendampingan pasca-pelatihan dan penyesuaian materi pelatihan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan peserta.

Berdasarkan temuan ini, rekomendasi yang dapat diajukan adalah untuk terus meningkatkan kualitas pelatihan dan memperkuat keterhubungan antara penerus gereja dengan jemaat melalui pengembangan program pendampingan atau mentoring. Selain itu, penting untuk menyediakan materi pelatihan yang beragam dan relevan dengan kebutuhan peserta, termasuk teknik penyampaian yang menarik, tafsir Alkitab yang mendalam, penggunaan media dan teknologi, serta pengelolaan waktu dan organisasi pelayanan gereja.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, diharapkan pelatihan penyampaian firman dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi para peserta, membantu mereka tumbuh dan berkembang dalam keterampilan dan pelayanan mereka dalam gereja.

Dalam jangka waktu satu tahun projek ini bisa selesai dikerjakan, namun jika ingin berkelanjutan ke pengembangan yang lebih maju lagi maka bisa di teruskan ditahap berikutnya.

LAMPIRAN A: DAFTAR PERTANYAAN

Berikut ini adalah kuesioner yang digunakan untuk Bab dengan judul "Melatih Penerus Gereja dalam Aspek Penyampaian firman di Gereja sidang Jemaat Kristus":

Bagian 1: Informasi Responden

1. Nama:
2. Usia:
3. Jenis Kelamin:
4. Pekerjaan:
5. Posisi di Gereja (jika ada):

Bagian 2: Pengetahuan dan Pengalaman Penyampaian Firman

1. Seberapa akrab Anda dengan konsep dan praktik penyampaian firman di gereja?
 - a. Sangat akrab
 - b. Cukup akrab
 - c. Sedikit akrab
 - d. Tidak akrab sama sekali
2. Seberapa sering Anda terlibat dalam kegiatan penyampaian firman di gereja?
 - a. Setiap minggu
 - b. Beberapa kali dalam sebulan
 - c. Jarang

- d. Tidak pernah
3. Sejauh mana Anda memahami pentingnya melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman?
 - a. Sangat memahami
 - b. Cukup memahami
 - c. Sedikit memahami
 - d. Tidak memahami sama sekali
 4. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau kursus terkait penyampaian firman di gereja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 5. Jika ya, seberapa efektif menurut Anda pelatihan atau kursus tersebut dalam meningkatkan keterampilan penyampaian firman di gereja?
 - a. Sangat efektif
 - b. Cukup efektif
 - c. Kurang efektif
 - d. Tidak efektif sama sekali

Bagian 3: Aspek Penyampaian Firman

1. Menurut Anda, apa hal terpenting yang perlu ditekankan dalam melatih penerus gereja dalam penyampaian firman di gereja?
2. Bagaimana pendekatan yang ideal dalam melatih penerus gereja dalam hal penyampaian firman?
 - a. Fokus pada teknik komunikasi verbal (penggunaan bahasa, gaya penyampaian, dll.)

- b. Mendorong pengembangan keterampilan oratoris (penggunaan suara, gestur, dll.)
 - c. Memperhatikan aspek kontekstual dan budaya dalam penyampaian firman
 - d. Mengedepankan pemahaman teologis dan eksposisi Alkitab
3. Menurut Anda, faktor-faktor apa yang dapat meningkatkan efektivitas penyampaian firman di gereja?
- a. Keterampilan komunikasi pengkhotbah
 - b. Penekanan pada aplikasi praktis dari firman Tuhan
 - c. Menggunakan ilustrasi dan contoh yang relevan dengan kehidupan jemaat
 - d. Memperhatikan umpan balik dan evaluasi dari jemaat
4. Apakah Anda memiliki rekomendasi atau saran lain terkait dengan melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman?

Bagian 4: Pengalaman dan Pendapat Responden

1. Apakah Anda pernah menjadi penerus gereja atau diaken yang bertanggung jawab dalam menyampaikan firman di gereja?
2. Jika ya, seberapa percaya diri Anda dalam menyampaikan firman di depan jemaat?
3. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menyampaikan firman di gereja?
4. Apakah Anda merasa adanya kebutuhan untuk melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman di gereja?
5. Sejauh mana Anda merasa gereja memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup untuk melatih penerus gereja dalam penyampaian firman?
6. Apakah Anda memiliki pengalaman atau contoh kasus di mana pelatihan atau pendampingan dalam penyampaian firman telah memberikan dampak positif pada penerus gereja atau diaken?

Bagian 5: Preferensi dan Harapan Responden

1. Apakah Anda memiliki preferensi terkait metode atau pendekatan pelatihan dalam melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman? Jika ya, jelaskan.
2. Menurut Anda, seberapa sering dan dalam bentuk apa pelatihan atau pendampingan dalam penyampaian firman sebaiknya dilakukan untuk penerus gereja?
3. Apa harapan Anda terhadap hasil dari pelatihan atau pendampingan dalam penyampaian firman kepada penerus gereja?
4. Apakah ada saran atau rekomendasi lain yang ingin Anda berikan terkait melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman?

Bagian 6: Penilaian dan Evaluasi Pelatihan Penyampaian Firman

1. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau kursus penyampaian firman sebelumnya?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika ya, seberapa efektif menurut Anda pelatihan atau kursus tersebut dalam meningkatkan keterampilan penyampaian firman di gereja?
 - a. Sangat efektif
 - b. Cukup efektif
 - c. Kurang efektif
 - d. Tidak efektif sama sekali
3. Apa aspek yang paling berharga dari pelatihan atau kursus yang pernah Anda ikuti?
4. Menurut Anda, apakah ada kekurangan atau kelemahan dalam pelatihan atau kursus yang pernah Anda ikuti?

5. Apakah ada materi atau topik tertentu yang Anda harapkan akan dimasukkan dalam pelatihan atau kursus penyampaian firman di gereja?

Bagian 7: Harapan dan Dukungan dari Gereja

1. Sejauh mana gereja Anda menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai untuk melatih penerus gereja dalam penyampaian firman?
 - a. Sangat memadai
 - b. Cukup memadai
 - c. Kurang memadai
 - d. Tidak ada dukungan sama sekali
2. Apakah Anda merasa gereja Anda perlu meningkatkan upaya dalam melatih penerus gereja dalam penyampaian firman? Jika ya, dalam hal apa?
3. Sebagai jemaat, apakah Anda bersedia memberikan kontribusi atau mendukung kegiatan pelatihan penyampaian firman bagi penerus gereja?

Bagian 8: Evaluasi Dampak dan Efektivitas Pelatihan

1. Apakah Anda melihat perubahan atau peningkatan dalam keterampilan penyampaian firman setelah mengikuti pelatihan atau kursus?
2. Jika ada perubahan atau peningkatan, tolong jelaskan dalam hal apa dan sejauh mana Anda mengalami perubahan tersebut.
3. Bagaimana Anda mengukur atau mengevaluasi keberhasilan pelatihan atau kursus dalam melatih penerus gereja dalam penyampaian firman?
4. Apakah ada langkah-langkah tindak lanjut yang diambil setelah pelatihan atau kursus untuk memastikan penerus gereja terus berkembang dalam penyampaian firman?

Bagian 9: Rekomendasi dan Harapan

1. Apakah Anda memiliki rekomendasi tambahan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan atau kursus penyampaian firman kepada penerus gereja?
2. Bagaimana Anda berharap gereja dapat lebih mendukung dan memfasilitasi pelatihan atau kursus penyampaian firman bagi penerus gereja?
3. Apakah ada harapan atau aspirasi khusus yang Anda miliki terkait perkembangan penerus gereja dalam penyampaian firman di gereja?

Bagian 10: Penggunaan Teknologi dan Media dalam Penyampaian Firman

1. Seberapa sering Anda menggunakan teknologi atau media (misalnya proyektor, slide presentasi, video, audio) dalam penyampaian firman di gereja?
2. Apakah Anda merasa penggunaan teknologi atau media dapat meningkatkan efektivitas penyampaian firman di gereja? Jika ya, jelaskan mengapa.
3. Apakah Anda memiliki kendala atau tantangan tertentu dalam menggunakan teknologi atau media dalam penyampaian firman di gereja? Jika ya, jelaskan.
4. Apakah Anda merasa perlu dilakukan pelatihan khusus untuk memaksimalkan penggunaan teknologi atau media dalam penyampaian firman? Jika ya, jelaskan mengapa.

Bagian 11: Umpan Balik dan Evaluasi dari Jemaat

1. Seberapa sering Anda menerima umpan balik atau evaluasi dari jemaat setelah menyampaikan firman di gereja?
2. Apakah umpan balik atau evaluasi dari jemaat membantu Anda dalam meningkatkan keterampilan dan penyampaian firman?

3. Bagaimana Anda mengelola umpan balik dan evaluasi dari jemaat? Apakah ada proses tertentu yang Anda lakukan untuk meresponsnya?
4. Bagaimana gereja dapat lebih mendukung dalam mengumpulkan umpan balik dan evaluasi dari jemaat terkait penyampaian firman?

Bagian 12: Peningkatan Dukungan dan Pemantapan Penerus Gereja

1. Apakah Anda merasa bahwa penerus gereja memerlukan pendampingan dan bimbingan yang berkelanjutan dalam penyampaian firman? Jika ya, jelaskan mengapa.
2. Bagaimana gereja dapat lebih mendukung dan memantapkan penerus gereja dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman penyampaian firman?
3. Apakah Anda memiliki saran atau rekomendasi spesifik untuk gereja dalam melatih dan mempersiapkan penerus gereja dalam aspek penyampaian firman?

Bagian 13: Kolaborasi dan Sharing Best Practices

1. Apakah Anda pernah terlibat dalam kegiatan kolaborasi atau pertukaran pengalaman dengan penerus gereja dari gereja-gereja lain terkait penyampaian firman?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika ya, sejauh mana kolaborasi atau pertukaran pengalaman tersebut bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan dan pemahaman Anda dalam penyampaian firman?

3. Apakah Anda merasa perlu adanya platform atau forum komunitas yang dapat memfasilitasi kolaborasi dan sharing best practices antara penerus gereja dari gereja-gereja berbeda? Jika ya, jelaskan mengapa.

Bagian 14: Keberlanjutan dan Pengembangan Diri

1. Sejauh mana Anda melihat kebutuhan untuk pengembangan diri dalam aspek penyampaian firman?
 - a. Sangat penting
 - b. Cukup penting
 - c. Kurang penting
 - d. Tidak penting sama sekali
2. Apakah Anda memiliki inisiatif atau langkah-langkah sendiri untuk terus mengembangkan keterampilan dan pemahaman Anda dalam penyampaian firman? Jika ya, jelaskan.
3. Apakah gereja Anda menyediakan program atau kesempatan untuk pengembangan diri dalam aspek penyampaian firman kepada penerus gereja? Jika ya, sejauh mana program tersebut efektif dan bermanfaat?

Bagian 15: Harapan dan Keinginan Responden

1. Apa harapan atau keinginan Anda terkait upaya melatih penerus gereja dalam aspek penyampaian firman di gereja?
2. Apakah ada hal khusus yang Anda harapkan gereja atau komunitas gereja dapat melakukan untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung pengembangan penerus gereja dalam penyampaian firman?

Bagian 16: Kebutuhan Pendampingan

1. Apakah Anda merasa membutuhkan pendampingan atau mentoring setelah mengikuti pelatihan penyampaian firman?
 - a. Ya
 - b. Tergantung pada situasi dan kebutuhan saya
 - c. Tidak

2. Sejauh mana Anda yakin bahwa pendampingan atau mentoring dapat membantu Anda menerapkan keterampilan yang Anda pelajari selama pelatihan?
 - a. Sangat yakin
 - b. Cukup yakin
 - c. Tidak yakin

3. Apa jenis dukungan atau pendampingan yang Anda harapkan setelah pelatihan? (Pilihlah yang sesuai)
 - a. Diskusi kelompok dengan peserta lain untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran
 - b. Sesi konseling atau pembinaan individu dengan instruktur atau mentor
 - c. Akses ke sumber daya tambahan seperti materi bacaan atau rekaman kuliah
 - d. Peluang untuk menyampaikan firman di gereja dengan pengawasan atau umpan balik dari instruktur atau mentor
 - e. Lainnya (silakan sebutkan)

Bagian 17: Kebutuhan Pendampingan

1. Berapa sering Anda berharap untuk mendapatkan pendampingan atau mentoring setelah pelatihan?
 - a. Setiap minggu
 - b. Setiap dua minggu

- c. Setiap bulan
 - d. Sesuai kebutuhan, tidak ada jadwal tetap
2. Bagaimana Anda berencana untuk berkomunikasi dengan pendamping atau mentor Anda? (Pilihlah yang sesuai)
- a. Pertemuan tatap muka
 - b. Komunikasi melalui telepon atau video call
 - c. Komunikasi melalui email atau pesan teks
 - d. Komunikasi melalui platform online atau media sosial
 - e. Lainnya (silakan sebutkan)
3. Sejauh mana Anda yakin bahwa pendampingan atau mentoring akan membantu Anda mencapai tujuan pribadi dan pelayanan Anda dalam gereja?
- a. Sangat yakin
 - b. Cukup yakin
 - c. Tidak yakin

Bagian 18: Kebutuhan Pendampingan

1. Apakah Anda memiliki preferensi terkait dengan pendamping atau mentor yang akan Anda ajukan?
- a. Instruktur yang sama yang mengajar dalam pelatihan
 - b. Instruktur yang berpengalaman dalam bidang penyampaian firman
 - c. Seseorang dengan pengalaman pelayanan gereja yang luas
 - d. Seseorang yang memiliki keahlian dalam tafsir Alkitab
 - e. Tidak memiliki preferensi khusus
2. Apakah Anda memiliki harapan atau tujuan tertentu yang ingin Anda capai melalui pendampingan atau mentoring?

3. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait kebutuhan pendampingan atau mentoring setelah pelatihan?

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Carson, D.A. 1996. *Exegetical Fallacies*. (Michigan: [Baker Academic](#)).
- Craddock, Fred B. 2010. *Preaching*. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press).
- Dietrich, Bonhoeffer. 1939. *Life Together*. (Berlin, Jerman: Evangelischer Verlag).
- Hahn, Scott. 2003. *The Sacraments and the Mystery of Christ*. (New York: Doubleday).
- Keller, Timothy. 2015. *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism*. (New York: Viking).
- Leclerc, Diane. 2010. *Spiritual Formation: A Wesleyan Paradigm*. (Kansas City, MO: Beacon Hill Press).
- Lowry, Eugene L. 2001. *The Homiletical Plot: The Sermon as Narrative Art Form*. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press).
- Lumbantoruan. 2021. *Membentuk Penerus Gereja yang Berkualitas melalui Pendekatan Pembinaan Keterampilan Praktis*. (Jakarta: Pustaka Hati).
- Mott, John R. 1900. *"The Evangelization of the World in This Generation."* (New York: The Student Volunteer Movement for Foreign Missions).
- Peterson, Eugene H. 1989. *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction*. (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co).
- Prasetyo. 2019. *Kepemimpinan Transformasional dalam Konteks Penerus Gereja*. (Jakarta: Penerbit Andi).
- Purba. 2021. *Kepemimpinan Transformasional dalam Pembinaan Penerus Gereja: Konsep dan Praktik*. (Jakarta: Pustaka Hati).
- Quicke, Michael J. 2003. *360-Degree Preaching: Hearing, Speaking, and Living the Word*. (Ada, MI: [Baker Academic](#)).
- Robinson, Haddon W. 2001. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. (Ada, MI: [Baker Academic](#)).

- Santoso. 2020. *Pembelajaran Kontekstual dalam Melatih Penerus Gereja*. (Jakarta: Bina Media Informasi).
- Schmit, Clayton J. 2002. *Too Deep for Words: A Theology of Preaching for the Twenty-First Century*. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press).
- Sider, Ronald J. 1997. *Rich Christians in an Age of Hunger*. 1997 edition. (New York: Paulist Press) (Dallas: Word).
- Simanjuntak. 2020. *Kepemimpinan Transformasional dalam Membentuk Penerus Gereja yang Berdampak*. (Yogyakarta: Andi Offset).
- Spurgeon, Charles H. 2010. *Lectures to My Students*. (Peabody, MA: Hendrickson Publishers).
- Stanley, Andy, and Lane Jones 2006. *Communicating for a Change: Seven Keys to Irresistible Communication*. (Multnomah, OR: Multnomah Books).
- Stott, John R. W. 2013. *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today*. (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co).
- Tidball, Derek. 2008. *Ministry by the Book: New Testament Patterns for Pastoral Leadership*. (Nottingham: Apollos).
- Weber, Max. 1922. *The Sociology of Religion*. 1964 repr. (Boston, MA: Beacon Press.)